

Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) : Studi Fenomenologi Pembelajaran Bahasa Arab Di SDIT Al-Amanah

Irfan Muhammad Shalahuddin^{1*}, Syihabuddin²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : Irfan.muhammad22@upi.edu

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 985-995

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2290>

Article History:

Received: April 24, 2026

Revised: Mei 03, 2026

Accepted: Mei 16, 2026

Abstract : *This study aims to describe the implementation of deep learning in Arabic language learning at SDIT Al-Amanah. The research employed a qualitative method with a phenomenological approach to understand the teacher's experience in implementing deep learning in Arabic learning. The research subject was Ustadzah Mega as the fifth-grade Arabic teacher at SDIT Al-Amanah. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of deep learning was carried out through joyful learning, meaningful learning, and mindful learning approaches. The joyful learning approach was implemented through the use of songs, repetition of materials, simple games, and warm communication to create a comfortable learning atmosphere for students. The meaningful learning approach was applied by relating Arabic learning materials to students' daily lives through vocabulary and simple conversations. Meanwhile, mindful learning was reflected in the teacher's attention to students' learning readiness and emotional conditions. The implementation of deep learning helped improve students' engagement, comfort, and motivation in learning Arabic.*

Keywords: Deep Learning, Arabic Language Learning, Phenomenology, Joyful Learning.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman guru dalam menerapkan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Arab. Subjek penelitian adalah Ustadzah Mega selaku guru Bahasa Arab kelas V SDIT Al-Amanah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dilakukan melalui pendekatan *joyful learning*, *meaningful learning*, dan *mindful learning*. Pendekatan *joyful learning* diterapkan melalui penggunaan lagu, pengulangan materi, permainan sederhana, dan komunikasi yang hangat agar siswa merasa nyaman belajar Bahasa Arab. Pendekatan *meaningful learning* dilakukan dengan mengaitkan materi Bahasa Arab dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui kosakata dan percakapan sederhana. Sementara itu, *mindful*

learning terlihat dari perhatian guru terhadap kesiapan belajar dan kondisi emosional siswa. Implementasi *deep learning* membantu meningkatkan keterlibatan, kenyamanan, dan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Pembelajaran Bahasa Arab, Fenomenologi, *Joyful Learning*.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab secara historis memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam karena menjadi bahasa utama dalam memahami sumber ajaran Islam dan membangun kompetensi religius peserta didik (Zahidi dkk., 2021). Pendidikan di SDIT pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter, spiritualitas, dan kemampuan intelektual siswa. Dalam sepuluh tahun terakhir, minat mempelajari Bahasa Arab mengalami peningkatan di berbagai sektor pendidikan global (Najjar, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam membentuk kompetensi peserta didik, khususnya dalam penguasaan empat keterampilan utama yaitu berbicara, menulis, membaca, dan menyimak (Hussien, 2018). Pembelajaran Bahasa Arab di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan mendasar. Bahasa Arab memiliki karakteristik linguistik yang kompleks, mulai dari struktur gramatikal, morfologi, hingga penggunaan metafora yang kaya makna sehingga sering kali menimbulkan kesulitan bagi peserta didik maupun pendidik (Al-Sharif & Al-Abbas, 2025; Almohammadi dkk., 2025). Selain itu, Bahasa Arab juga mengandung strategi retorik seperti intertekstualitas dan pelapisan makna semantik yang membutuhkan pemahaman budaya dan kognitif yang mendalam, khususnya bagi pembelajar yang belum familiar dengan tradisi Arab dan Islam (Abdulmughni, 2025).

Kondisi tersebut diperparah dengan keterbatasan bahan ajar yang sensitif secara budaya serta jumlah guru yang memiliki kompetensi pedagogis dan kemahiran Bahasa Arab yang memadai (Taibi, 2024). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab masih cenderung berorientasi pada hafalan kaidah dan penerjemahan, sehingga siswa belum sepenuhnya mampu memahami makna, konteks, dan penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pembelajaran Bahasa Arab idealnya tidak hanya menekankan penguasaan struktur bahasa, tetapi juga membangun pemahaman bermakna dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Kotze, 2025). SDIT Al-Amanah, tantangan tersebut terlihat dari perlunya pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam dunia pendidikan modern adalah konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*). Dalam konteks pendidikan, *deep learning* dimaknai sebagai proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, pemahaman konseptual, refleksi kritis, serta kemampuan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata. Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru memahami kurikulum, menginterpretasikan tujuan pembelajaran, serta menerapkannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Saidah et al. (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi (*content knowledge*) atau kemampuan pedagogis (*pedagogical knowledge*) secara terpisah, tetapi memerlukan integrasi keduanya dalam bentuk *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Selain itu, perkembangan teknologi pendidikan juga menuntut guru untuk memiliki kemampuan teknologi (*technological knowledge*) sebagai bagian integral dalam pembelajaran (Alharbi, 2019).

Konsep *student engagement* juga menjadi landasan penting dalam implementasi *deep learning* karena keterlibatan aktif siswa dipandang sebagai faktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendalam. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap *student engagement* menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen kurikulum yang membangun pengalaman belajar reflektif, partisipatif, dan kontekstual bagi siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pembelajaran Bahasa Arab masih didominasi oleh penelitian mengenai efektivitas metode, penggunaan media digital, dan pengembangan teknologi pembelajaran. Hasil visualisasi bibliometrik menggunakan VOSviewer menunjukkan bahwa kata kunci *deep learning* lebih banyak dikaitkan dengan teknologi atau kecerdasan buatan dibandingkan sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Arab (Qedear dkk., 2024). Selain itu, pendekatan fenomenologi masih sangat jarang digunakan dalam penelitian pembelajaran Bahasa Arab, padahal pendekatan ini penting untuk memahami pengalaman subjektif guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam (Al-Fuhaid, 2018; Al-Shammari, 2022). Kesenjangan penelitian terlihat dari belum banyaknya studi yang mengkaji implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui pendekatan fenomenologi, khususnya di tingkat SDIT. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas metode dan penggunaan teknologi tanpa menggali pengalaman pedagogis guru secara mendalam. Padahal, pengalaman guru dalam memaknai dan menerapkan *deep learning* sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (McGregor, 2020).

Pendekatan fenomenologi menjadi penting karena mampu mengungkap pengalaman hidup guru dalam mengonstruksi pembelajaran secara autentik di kelas (Lubis & Widiawati, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Arab berbasis *deep learning* serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam membangun pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan kontekstual di sekolah dasar Islam terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman, pemaknaan, serta praktik guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif guru sebagai pelaku utama pembelajaran dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas (Creswell, 1998; Lubis & Widiawati, 2022). Penelitian dilaksanakan di SDIT Al-Amanah pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian guru Bahasa Arab yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman mengajar, keterlibatan dalam implementasi *deep learning*, dan pemahaman terhadap kurikulum Bahasa Arab. Objek penelitian difokuskan pada implementasi pembelajaran mendalam yang meliputi perencanaan pembelajaran, strategi pedagogis, interaksi guru dan siswa, serta pengalaman guru dalam menciptakan pembelajaran bermakna di kelas (Hanani & Ahid, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, kamera dokumentasi, serta dokumen pembelajaran seperti modul ajar, silabus, dan RPP. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam pada pembelajaran Bahasa Arab (Jumhana & Fahmi, 2025), sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati implementasi strategi pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa di kelas. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, pengkodean, analisis tematik, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan makna pengalaman guru dalam implementasi *deep learning*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid dan konsisten (Meydan & Akkaş, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan menggali pengalaman langsung subjek penelitian, yaitu seorang

ustadzah selaku guru Bahasa Arab kelas V SDIT Al-Amanah. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi proses pembelajaran di kelas, serta dokumentasi perangkat pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah diwujudkan melalui pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), serta pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kesiapan dan kondisi emosional siswa (*mindful learning*). ustadzah lebih menekankan pembelajaran yang nyaman dan tidak membebani siswa agar mereka memiliki ketertarikan terhadap Bahasa Arab sejak usia sekolah dasar.

Implementasi *Joyful Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara, ustadzah menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab untuk siswa kelas V SDIT Al-Amanah lebih difokuskan pada pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa. Menurut beliau, siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah menerima pembelajaran ketika suasana kelas terasa santai, interaktif, dan tidak menegangkan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, beliau tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berusaha membangun kedekatan emosional dengan siswa. ustadzah menjelaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan tidak selalu harus dilakukan melalui permainan (*game*), tetapi juga dapat dilakukan dengan cara menyederhanakan materi, membatasi jumlah kosakata yang diberikan, serta melakukan pengulangan secara bertahap agar siswa tidak merasa terbebani.

“Iya, benar. Tapi menyenangkan di sini bukan berarti hanya lewat game saja ya. Caranya bisa dengan membatasi jumlah kosakata agar tidak terlalu banyak, sering melakukan pengulangan, dan sering berinteraksi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ustadzah memiliki kesadaran bahwa karakteristik siswa sekolah dasar masih membutuhkan pendekatan pembelajaran yang ringan dan bertahap. Dalam observasi pembelajaran, terlihat bahwa guru tidak langsung memberikan materi dalam jumlah banyak, melainkan memperkenalkan kosakata sedikit demi sedikit agar siswa dapat memahami dan mengingat materi dengan lebih baik. Selain itu, suasana emosional guru juga dianggap sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Ustadzah menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar lebih memperhatikan bagaimana cara guru mengajar dibandingkan tingkat kesulitan materi itu sendiri. Ketika guru mengajar dengan suasana hati yang baik dan penuh semangat, siswa akan lebih fokus dan nyaman mengikuti pembelajaran.

“Anak-anak itu tidak terlalu melihat materinya, tapi lebih ke seberapa happy dan nyamannya guru saat mengajar. Kalau gurunya sedang bad mood atau marah-marah, fokus anak-anak pasti langsung buyar.”

Berdasarkan hasil observasi, selama proses pembelajaran ustadzah terlihat aktif berinteraksi dengan siswa menggunakan bahasa yang lembut dan komunikatif. Guru juga beberapa kali menyisipkan candaan ringan agar suasana kelas tetap kondusif dan menyenangkan. Pendekatan ini membuat siswa terlihat lebih aktif menjawab pertanyaan dan tidak takut ketika diminta membaca atau menghafal kosakata Bahasa Arab di depan kelas. Selain membangun suasana yang nyaman, ustadzah juga sesekali menggunakan *ice breaking* dan permainan sederhana untuk mengembalikan fokus siswa ketika mulai kehilangan konsentrasi. Salah satu permainan yang digunakan adalah permainan tebak kata yang dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari siswa. Dalam wawancara tambahan, beliau menjelaskan bahwa permainan tidak selalu harus berkaitan langsung dengan materi Bahasa Arab, tetapi lebih difungsikan untuk membangun kembali semangat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran.

“Alhamdulillah hanya sesekali saja. Jenis game seperti tebak-tebakan kata di luar pelajaran Bahasa Arab agar mereka semangat.”

Selain permainan, guru juga menggunakan pendekatan bercerita untuk meningkatkan keterlibatan siswa. ustadzah sering meminta siswa menceritakan aktivitas sehari-hari mereka sebelum pembelajaran dimulai. Cara ini dilakukan agar siswa merasa diperhatikan dan lebih nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

“Ada yaitu dengan bercerita dan memancing mereka untuk bercerita kegiatan sehari-hari.”

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan lagu dan nada tertentu dalam menghafal kosakata Bahasa Arab menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Guru menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar lebih mudah mengingat kosakata ketika diucapkan menggunakan irama atau syair tertentu.

“Betul, sebelum mulai ana pasti mengulang materi sebelumnya dulu. Apalagi ada beberapa materi yang ana ajarkan menggunakan nada atau syair supaya anak-anak lebih mudah ingat.”

Terlihat bahwa siswa lebih antusias ketika guru mengajak mereka mengulang kosakata menggunakan nada tertentu dibandingkan ketika hanya diminta membaca secara biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *joyful learning* tidak hanya membuat siswa merasa nyaman, tetapi juga membantu meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi Bahasa Arab. Secara keseluruhan, implementasi *joyful learning* yang dilakukan oleh ustadzah menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan suasana belajar yang positif, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih mudah menerima pembelajaran Bahasa Arab meskipun sebagian siswa masih menganggap Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang sulit.

Implementasi *Meaningful Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah terlihat dari cara ustadzah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru tidak langsung mengajarkan struktur bahasa yang rumit, tetapi memulai dari pengenalan kosakata sederhana yang dekat dengan lingkungan siswa, seperti nama benda di kelas, aktivitas sehari-hari, dan percakapan ringan yang sering digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ustadzah, pembelajaran Bahasa Arab di tingkat sekolah dasar belum difokuskan pada penguasaan tata bahasa yang kompleks, tetapi lebih kepada membangun pengenalan dan rasa familiar siswa terhadap Bahasa Arab terlebih dahulu. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan secara bertahap dimulai dari kosakata sederhana, kemudian dikembangkan menjadi kalimat-kalimat pendek yang mudah dipahami siswa.

“Untuk tingkat SD, yang penting bagi ana adalah anak itu tahu kosakata benda-benda di sekitarnya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah lebih menekankan pada pembelajaran kontekstual. Guru berusaha menghadirkan materi yang dekat dengan pengalaman siswa agar siswa tidak merasa asing terhadap Bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi, ketika guru menjelaskan kosakata baru, guru sering menunjuk langsung benda yang ada di sekitar kelas agar siswa dapat memahami makna kosakata secara konkret. Cara tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya melalui hafalan. Selain itu, ustadzah menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam mengenalkan Bahasa Arab kepada siswa adalah metode *talaki*, yaitu memperkenalkan kosakata terlebih dahulu kemudian secara perlahan dikembangkan menjadi kalimat sederhana.

“Cara mengenalkannya ke anak SD itu dengan cara talaki dulu, kita berikan kosakata lalu pelan-pelan kita tambahkan ke kalimat sederhana.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode tersebut membantu siswa memahami hubungan antara kosakata dan penggunaannya dalam kalimat. Guru tidak langsung menuntut siswa menghafal banyak materi sekaligus, tetapi membangun pemahaman siswa sedikit demi sedikit melalui pengulangan dan praktik sederhana. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran dan tidak merasa tertekan. Ustadzah juga menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya mampu memahami materi dengan sekali penjelasan, namun kesulitan utama siswa terletak pada proses menghafal kosakata Bahasa Arab.

“Alhamdulillah anak-anak sudah faham untuk sekali penjelasan. Hanya saja karena materi Bahasa Arab ini harus dihafal, tidak sedikit dari mereka yang susah menghafal.”

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru melakukan pengulangan materi secara rutin di setiap awal pembelajaran. Sebelum memasuki materi baru, guru selalu mengulang materi sebelumnya agar siswa tetap mengingat kosakata yang telah dipelajari.

“Iya ana suka mengulang.”

Ketika guru menanyakan kembali materi sebelumnya, sebagian besar siswa masih mampu mengingat materi yang telah diajarkan.

“Alhamdulillah masih pada ingat.”

Namun, apabila ditemukan banyak siswa mulai lupa terhadap materi sebelumnya, guru akan membantu siswa membaca ulang tulisan Bahasa Arab secara bersama-sama dan berulang-ulang.

“Dengan cara membantu membaca tulisan Bahasa Arabnya secara berulang.”

Berdasarkan observasi pembelajaran, pengulangan dilakukan tidak hanya melalui membaca bersama, tetapi juga melalui tanya jawab sederhana dan praktik pengucapan kosakata secara langsung. Guru terlihat sabar membimbing siswa yang masih kesulitan membaca maupun menghafal kosakata Bahasa Arab. Selain metode pengulangan, penggunaan lagu juga menjadi strategi penting dalam membantu siswa memahami dan mengingat materi pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa penggunaan lagu lebih efektif untuk siswa sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik belajar anak yang cenderung menyukai aktivitas ritmis dan menyenangkan.

“Dengan cara mengulang dan menggunakan lagu dalam menghafal.”

Dalam observasi, siswa terlihat lebih antusias ketika diminta menghafal kosakata menggunakan nada tertentu dibandingkan hanya membaca biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada cara guru menyampaikan materi agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi *meaningful learning* dilakukan dengan menyesuaikan target pembelajaran dengan kemampuan siswa sekolah dasar. Ustadzah tidak memaksakan siswa untuk menguasai Bahasa Arab secara sempurna, tetapi lebih menekankan pada tumbuhnya ketertarikan dan keberanian siswa dalam belajar Bahasa Arab.

“Walaupun kebanyakan dari mereka tidak suka karena susah tapi lambat laun mereka suka berusaha untuk bisa mengikuti pelajaran.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang proses belajar sebagai proses bertahap yang membutuhkan kesabaran dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan siswa. Pembelajaran bermakna tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada tumbuhnya motivasi dan pengalaman belajar positif pada diri siswa. Secara keseluruhan, implementasi

meaningful learning dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah terlihat dari upaya guru menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, penggunaan metode bertahap, pengulangan materi secara konsisten, serta penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih mudah dipahami, lebih dekat dengan kehidupan siswa, dan lebih bermakna bagi pengalaman belajar mereka.

Implementasi *Mindful Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi *mindful learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah terlihat dari perhatian ustadzah terhadap kesiapan belajar, kondisi emosional, dan karakteristik masing-masing siswa. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan bagaimana siswa menerima dan merespons pembelajaran yang diberikan. Ustadzah menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan kesiapan belajar yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pembelajaran tidak dapat disamaratakan. Menurut beliau, guru perlu memahami kondisi siswa terlebih dahulu sebelum memberikan tuntutan pembelajaran yang lebih tinggi. Hal tersebut terlihat ketika guru menghadapi siswa yang kurang fokus atau malas menulis saat pembelajaran berlangsung. Ustadzah memilih menggunakan pendekatan personal dibandingkan pendekatan yang keras atau memaksa.

“Itu butuh pendekatan personal yang tinggi, Ustaz. Tidak bisa dikerasi atau diteriaki.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran pedagogis dalam memahami kondisi psikologis siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, ketika terdapat siswa yang mulai kehilangan fokus, guru tidak langsung memarahi siswa, tetapi mendekati siswa secara perlahan dan mengajak siswa kembali mengikuti pembelajaran. Ustadzah juga menjelaskan bahwa di kelas terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus (ABK), sehingga guru perlu menggunakan pendekatan yang lebih sabar dan fleksibel dalam proses pembelajaran.

“Apalagi di kelas kita ada beberapa anak berkebutuhan khusus (ABK). Jadi ana tanya dulu kenapa.”

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran. Guru tidak memaksa siswa untuk langsung mampu menulis atau menghafal seperti siswa lainnya, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara bertahap sesuai kemampuan mereka.

“Kalau mereka belum siap menulis, ana tidak paksa, yang penting ada kemauan sedikit demi sedikit.”

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *mindful learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan kesadaran siswa dalam belajar, tetapi juga kesadaran guru dalam memahami kebutuhan belajar siswa. Guru berusaha menciptakan pembelajaran yang tidak menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa agar siswa tetap merasa nyaman mengikuti pembelajaran. Selain itu, implementasi *mindful learning* juga terlihat dari kebiasaan guru melakukan pengulangan materi sebelum memasuki materi baru. Menurut ustadzah, pengulangan penting dilakukan untuk memastikan siswa benar-benar memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya.

“Betul, sebelum mulai ana pasti mengulang materi sebelumnya dulu.”

Guru terlihat selalu memulai kelas dengan mengulas kembali kosakata atau materi sebelumnya melalui tanya jawab sederhana. Cara tersebut membantu siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari sekaligus mempersiapkan siswa untuk menerima materi baru.

Guru juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran Bahasa Arab membutuhkan kesabaran karena sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menghafal kosakata.

“Karena materi Bahasa Arab ini harus dihafal, tidak banyak dari mereka yang susah menghafal.”

Oleh karena itu, guru menggunakan strategi pengulangan secara terus-menerus agar siswa dapat memahami materi secara perlahan. Dalam praktiknya, guru tidak hanya meminta siswa menghafal, tetapi juga membimbing siswa membaca dan mengucapkan kosakata secara bersama-sama. Selain memperhatikan kesiapan akademik siswa, ustadzah juga memperhatikan kondisi emosional siswa selama pembelajaran berlangsung. Menurut beliau, ketika siswa merasa nyaman dan dihargai, siswa akan lebih mudah menerima pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru lebih memilih membangun komunikasi yang hangat dengan siswa dibandingkan menciptakan suasana belajar yang terlalu formal. Guru sering menanyakan kegiatan sehari-hari siswa sebelum memulai pembelajaran sebagai bentuk pendekatan emosional. Pendekatan tersebut membuat hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat sehingga siswa tidak merasa takut ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan ketika guru menggunakan pendekatan yang santai dan komunikatif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi *mindful learning* membantu siswa lebih fokus dan lebih tenang selama pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya menargetkan pencapaian materi, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa secara keseluruhan.

Deep learning, pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional, sosial, dan psikologis siswa. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping belajar yang memahami kebutuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Secara keseluruhan, implementasi *mindful learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah terlihat dari penggunaan pendekatan personal, perhatian terhadap kesiapan belajar siswa, pengelolaan emosi siswa selama pembelajaran, serta pemberian ruang belajar yang nyaman dan tidak menekan. Pendekatan tersebut membantu siswa lebih percaya diri, lebih nyaman mengikuti pembelajaran, dan lebih siap menerima materi Bahasa Arab secara bertahap.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah menunjukkan adanya beberapa temuan yang sejalan dengan penelitian terdahulu. Temuan tersebut berkaitan dengan penerapan *joyful learning*, *meaningful learning*, *mindful learning*, penggunaan pengulangan materi, serta pendekatan emosional guru dalam pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar. Temuan pertama menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan melalui suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) mampu meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanani dan Ahid (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan dengan suasana interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penggunaan permainan edukatif, lagu, dan komunikasi yang hangat antara guru dan siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif bagi siswa sekolah dasar.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama ustadzah yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar lebih memperhatikan suasana pembelajaran dibandingkan tingkat kesulitan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui pengulangan materi, penggunaan lagu, dan pendekatan komunikasi yang santai agar siswa tidak merasa takut terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan metode bernyanyi dan pengulangan kosakata dalam pembelajaran Bahasa Arab mampu membantu siswa sekolah dasar lebih mudah mengingat mufradat (*kosakata*). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dapat meningkatkan daya ingat dan ketertarikan siswa terhadap Bahasa Arab.

Temuan penelitian mengenai penerapan *meaningful learning* juga sejalan dengan teori belajar bermakna (*meaningful learning theory*) dari Ausubel yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila materi baru dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Dalam penelitian ini, ustadzah mengajarkan Bahasa Arab melalui kosakata benda-benda di sekitar siswa dan percakapan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami makna materi karena pembelajaran terasa lebih nyata dan kontekstual. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitriani dan Munir (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Arab berbasis kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa karena siswa tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman siswa akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan mudah diingat.

Implementasi *mindful learning* yang ditemukan dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Sari (2021) yang menjelaskan bahwa pendekatan personal dan perhatian guru terhadap kondisi emosional siswa memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa akan lebih mudah menerima pembelajaran ketika guru memahami kondisi psikologis siswa dan menciptakan suasana belajar yang aman serta tidak menekan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, di mana ustadzah menggunakan pendekatan personal terhadap siswa yang kurang fokus, mengalami kesulitan belajar, maupun siswa berkebutuhan khusus (ABK). Guru tidak memaksa siswa untuk langsung mampu mengikuti pembelajaran secara sempurna, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah termotivasi ketika guru menunjukkan sikap sabar, ramah, dan komunikatif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang dikemukakan Fullan et al. (2018), bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan pengalaman belajar yang bermakna, keterlibatan emosional siswa, kemampuan berpikir, serta hubungan sosial dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, implementasi *deep learning* terlihat dari bagaimana guru membangun suasana belajar yang nyaman, memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa, dan memperhatikan kondisi emosional siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, bermakna, dan memperhatikan kebutuhan emosional siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun pengalaman belajar positif bagi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Amanah, dapat disimpulkan bahwa penerapan *deep learning* telah diwujudkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu *joyful learning*, *meaningful learning*, dan *mindful learning*. Implementasi tersebut terlihat dari cara Ustadzah Mega selaku guru Bahasa Arab kelas V menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa. Pendekatan *joyful learning* diterapkan melalui penggunaan pengulangan materi, lagu, permainan sederhana, serta komunikasi yang hangat dengan siswa sehingga siswa lebih nyaman dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab. Pendekatan *meaningful learning* terlihat dari penggunaan kosakata dan percakapan sederhana yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna. Sementara itu, pendekatan *mindful learning* diwujudkan melalui perhatian guru terhadap kondisi emosional, kesiapan belajar, dan karakteristik masing-masing siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab mampu membantu siswa

lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti anggapan siswa bahwa Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang sulit, kesulitan siswa dalam menghafal kosakata, serta perbedaan kemampuan belajar siswa di kelas. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Bagi guru Bahasa Arab, diharapkan dapat terus mengembangkan pembelajaran berbasis *deep learning* melalui penggunaan metode yang lebih variatif, kreatif, dan interaktif agar siswa semakin tertarik dan termotivasi dalam belajar Bahasa Arab. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa media pembelajaran, pelatihan guru, dan fasilitas yang mendukung implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran Bahasa Arab. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab serta terus melatih kemampuan kosakata dan percakapan sederhana di luar jam pelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai implementasi *deep learning* pada mata pelajaran lain atau menggunakan subjek penelitian yang lebih luas agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, serta kepada pihak SDIT Al-Amanah Lembang yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmughni, H. M. A. (2025). *Artificial Intelligence in Arabic-English Literary Translation: Technological Innovations, Linguistic Accuracy, and Ethical Implications*. International Journal of Language and Literary Studies, 7(3), 107–129.
- Al-Dawood, I. M. (2025). *Levels of Islamic studies teachers' implementation of deep learning-oriented teaching practices in intermediate schools*. Journal of Educational and Social Research, 15(6), 390–408.
- Alharbi, H. E. (2019). *An Arabic assessment tool to measure technological pedagogical and content knowledge*. Computers & Education, 142, 103650.
- Al-Sharif, L., & Al-Abbas, L. (2025). *Challenges and Strategies of Translating Arabic Novels into English: Evidence from Al-Sanousi's Fi'rān Ummī Hissa*. Open Cultural Studies, 9(1), 20240042.
- Alsubayhay, A. M. S., Salam, M. S. H., & Mohamed, F. B. (2022). *A review on approaches in Arabic chatbot for open and closed domain dialog*. International Journal of Advanced Computer Science and Applications, 13(11).
- Bonyadi, A. (2023). *Phenomenology as a research methodology in teaching English as a foreign language*. Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education, 8(1), 11.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. Qualitative Health Research, 9.
- Hanani, N., Ahid, N., & Sufirmansyah, S. (2024). *An Eclectic Approach To Arabic Language Education: Implementing Kitab Al-Amsilah At-Tashrifiyah In Modern Indonesian Pesantrens*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 192-206.
- Hussien, A. M. (2018). *Culture of Traits in Arabic Language Education: Students' Perception of the Communicative Traits Model*. International Journal of Instruction, 11(4), 467–484.
- Jumhana, N., & Fahmi, T. (2025). *TEACHERS' UNDERSTANDING AND PRACTICE OF THE GENRE-BASED APPROACH IN ARABIC INSTRUCTION AT INDONESIAN MADRASAHs*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 331–342.
- Kamal, H. (2025). *Teaching Arabic today: Challenges, strategies, and opportunities in Islamic higher education*. International Journal of Learning, Teaching and Educational

- Research*, 24(10), 644-659.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2005). *What happens when teachers design educational technology? The development of technological pedagogical content knowledge*. *Journal of Educational Computing Research*, 32(2), 131–152.
- Kotze, H. (2025). *Concepts of translators and translation in online social media: construal and contestation*. *Translation Studies*, 18(1), 19–43.
- Lubis, M., & Widiawati, N. (2022). *Phenomenology approach to Arabic language teaching*. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 45(2), 248–263.
- Ma'mun, T. N., Kosasih, A., Rohmayani, Y., Fimansyah, E. K., & Al-khresheh, M. H. (2021). *Foreign language teachers' technological and pedagogical content knowledge: A study with AFL teachers in Indonesia*. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 1998–2021.
- Mayer, B. S. (2025). *Digital informal learning through connectivism and networked learning: the case of Arabic culture groups*. *Discover Education*, 4(1), 144.
- McGregor, S. L. (2020). *Emerging from the deep: Complexity, emergent pedagogy and deep learning*. *Northeast Journal of Complex Systems (NEJCS)*, 2(1), 2.
- Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). The role of triangulation in qualitative research: Converging perspectives. In *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings* (pp. 98–129).
- Najjar, M. (2020). *Teaching Arabic syntax for non-speakers: a pragmatic approach*. *International Journal of Learning and Teaching*, 6(4), 252–256.
- Qedear, A., AlMatrafy, A., Al-Sowat, A., Saigh, A., & Alayed, A. (2024). *Real-Time Air-Writing Recognition for Arabic Letters Using Deep Learning*. *Sensors*, 24(18), 6098.
- Retnawati, H., Rahmatullah, S., Djidu, H., & Apino, E. (2020). *Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented?* *International Journal of Instruction*, 13(4), 715–730.
- Saidah, U., Bin-Tahir, S. Z., & Mufidah, N. (2018). *Arabic teachers' competence: A case of madrasah schools in Maluku*. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(2).
- Sapawi, M. S. M., & Yusoff, N. M. R. N. (2025). *Integrating technology into the Arabic language curriculum: A systematic review of trends, strategies and cultural dimensions*. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101974.
- Shaules, J., & McConachy, T. (Eds.). (2023). *Transformation, embodiment, and wellbeing in foreign language pedagogy: Enacting deep learning*. Bloomsbury Publishing.
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). *Innovative digital media in Islamic religious education learning*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59.
- Taibi, M. (2024). *Translation and Community*. Routledge.
- Zahidi, Y., El Younoussi, Y., & Al-Amrani, Y. (2021). *A powerful comparison of deep learning frameworks for Arabic sentiment analysis*. *International Journal of Electrical & Computer Engineering*, 11(1).